

PENGARUH MODEL INQUIRY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SD NEGERI 064023 MEDAN TUNTUNGAN TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

Tomu Anggito Exaudi Silaban¹, Reffina Sinaga², Ester Julinda Simarmata³, Patri Janson Silaban⁴, Bogor Lumbanraja⁵.

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : tomuanggitosilaban20@gmail.com¹, reflina_sinaga@ust.ac.id², ester_simarmata@ust.ac.id@gmail.com³, patri.janson.silaban@gmail.com⁴, bogorlumbanraja@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa di kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan instrumen tes sebanyak 20 soal dan angket 25 butir angket. Jumlah sampel penelitian sebanyak 25 siswa berdasarkan teknik sampling jenuh. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, penelitian melakukan Pretest dengan nilai rata-rata 47,8 yang masuk dalam kategori gagal. Hasil dari Pretest tersebut memiliki peningkatan dari hasil Posttest yang diberikan sebelumnya dengan nilai rata-rata siswa mencapai 72,4 dengan kategori baik. Dapat dikatakan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inquiry Learning meningkat dan berpengaruh dengan kategori kuat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji koefisien korelasi diperoleh hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan hasil $0,743 \geq 0,380$. Selanjutnya pengujian hipotesis yang membandingkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,327$ sedangkan $t_{tabel} = 1,708$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($5,327 \geq 1,708$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Melalui uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran Inquiry Learning (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Kata Kunci: *Inquiry Learning, dan Hasil Belajar Siswa*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Inquiry Learning model on student learning outcomes in class IV in Indonesian Language Subjects at SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Learning Year 2024/2025. The research method used is experimental method with quantitative research type. To obtain the data required test instruments as many as 20 questions and a questionnaire of 25 questionnaire items. The number of research samples was 25 students based on saturated sampling technique. To find out the initial ability of students, the research conducted a Pretest with an average score of 47.8 which is in the failing category. The results of the Pretest have an increase from the results of the Posttest given previously with the average value of students reaching 72.4 in the good category. It can be said that the success rate of student learning outcomes by using the Inquiry Learning model increases and has an effect with a strong category as evidenced by the results of the correlation coefficient test calculation obtained by the results of $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ with the results of $0.743 \geq 0.380$. Furthermore, hypothesis testing compares the value of $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. The value of $t_{count} = 5.327$ while $t_{table} = 1.708$. Because $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($5.327 \geq 1.708$) then H_a is accepted and H_o is rejected. Through the t-test it can be concluded that there is a significant positive influence between the Inquiry Learning learning model (X) on student learning outcomes (Y).

Keywords: *Inquiry Learning, and Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan seorang individu baik dari sisi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dalam proses pengembangan tersebut seorang individu mengalami suatu proses pembelajaran yang baik secara formal, informal maupun non formal. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam Lembaga formal tentu saja tidak akan lepas dari peran seorang guru. Guru salah satu fasilitator dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun tugas seorang guru yaitu merencanakan, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 yaitu: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa komponen yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, model, alat, LKPD, dan sumber penilaian. Dari semua komponen tersebut model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan belajar. Karena proses belajar mengajar merupakan suatu upaya agar peserta didik mampu menyatukan berbagai pengalaman sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan.

Proses belajar mengajar bagi seorang peserta didik dapat dilihat dari Tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ditinjau dari tuntutan kurikulum yang lebih menekan pada pencapaian target bukan dari pemahaman siswa dan keaktifan pembelajaran di kelas, yang mana guru aktif, sementara siswa pasif. Akibatnya anak cenderung menerima apa adanya. Dengan itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang akan diterapkan didalam proses pembelajaran agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran ditujukan dengan adanya interaksi dari beberapa komponen dan adanya tujuan yang jelas. Interaksi yang terjadi ini melibatkan hubungan antara pendidik, siswa dan proses belajar itu sendiri. Dalam implementasinya mencakup beberapa tahapan yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi secara instan, tetapi terjadi karena adanya serangkaian kegiatan yang terencana dengan baik. Dalam pembelajaran, peran seorang pendidik sering kali berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas membimbing siswa agar dapat belajar dengan tekun dan berkomitmen. Melalui interaksi yang terjalin, diharapkan mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan harapan pendidik.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar belajar siswa antara lain menciptakan suasana kelas yang kondusif, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar, memberikan penghargaan, membangkitkan minat siswa. Maka peran guru sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan tujuannya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar dijadikan kriteria penilaian dalam mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bisa diukur dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, Idrus dan Irawati (Prasetyo Dkk, 2020:112). Hasil belajar merupakan nilai akhir yang didapat siswa sebagai pencapaian akhir yang diterima siswa ketika proses pembelajaran telah selesai. Hasil belajar diperuntukan untuk menilai pemahaman siswa atas materi yang sudah dipelajari. Hasil belajar yang baik tentu harus memenuhi nilai kriteria ketuntasan sebagai hasil yang ingin dicapai.

Model pembelajaran *inquiry* sering dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa. Model *inquiry* adalah model dengan penekanan konstruktif ini akan mendorong siswa lebih aktif dalam belajar (Slameto 2023:171) model *inquiry* ialah metode pendidikan yang dapat memberikan peluang siswa untuk melakukan eksperimen sendiri, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuat oleh mereka. Dengan demikian, model inkuiri adalah metode pembelajaran yang secara optimal dapat mengaktifkan kemampuan siswa untuk mengadakan penelitian dan investigasi secara sistematis, kritis, logis, dan analitis.

Permasalahan yang terjadi saat ini disekolah, guru dikelas pada saat mengajar masih

kurang dalam penggunaan model-model pembelajaran yang sudah banyak diciptakan para ahli bertujuan agar guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar menjadi lebih baik dan lebih mengaktifkan siswa untuk ikut berperan. Sebagian guru masih belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang terbaru dikarenakan guru belum memahami akan penggunaan model pembelajaran, karena guru belum menggunakan model pembelajaran tersebut yang menyebabkan suasana kelas yang kurang menarik yang menimbulkan rasa jenuh siswa dan membosankan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 064023 Medan Tuntungan pada tanggal 10 Februari 2025 peneliti memperoleh informasi bahwa nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kebanyakan tidak memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (LKPD), keaktifan siswa masih kurang dalam pembelajaran sehari-hari, sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa guru masih kurang kreatif dan kesulitan mengajar menggunakan model *Inquri* yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga pada saat mengajar siswa kurang paham akan materi yang di sampaikan oleh guru, hal inilah yang mengakibatkan nilai siswa masih rendah akibat kurangnya akan pemahaman materi yang di ajarkan oleh guru.

Tabel 1 Nilai ulangan harian Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Tahun pembelajaran 2024/2025

	Mata pelajaran	KKTP	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan Ketuntasan
1.	Bahasa Indonesia	>70	11	44	Tuntas
		<70	14	56	Tidak Tuntas
Total			25	100%	

(Sumber: Wali Kelas IV SD Negeri 064023 Medan Tuntungan)

Berdasarkan tabel 1. di atas diketahui bahwa kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan yaitu 70. Jumlah keseluruhan kelas IV adalah 25 orang siswa, rata-rata nilai ulangan harian kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencapai KKTP sebanyak 11 siswa atau sebesar 44%, dan peserta didik yang tidak memenuhi KKTP sebanyak 14 siswa atau sebesar 56%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan harapan bahwa penerapan model pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran inovatif yang bisa diadopsi oleh pendidik untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu model inkuiri. Model ini menitikberatkan pada eksplorasi, pengajuan pertanyaan, dan pencarian jawaban sendiri, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan pembelajaran ini bertujuan guna membantu siswa merumuskan pertanyaan, mencari jawaban permasalahan serta mengembangkan tingkat berfikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik adalah model *inquri learning*. Priansa & Donni (2023:258) yang mengungkapkan bahwa *Inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Oleh sebab itu, salah satu alternatif agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model inkuiri, dimana siswa

diminta mencari jawaban dan dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Dermawan dkk 2016) mengindikasikan bahwa implementasi model inkuiri berkorelasi positif terhadap hasil belajar IPA. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan model inkuiri di kelas eksperimen (VA) mencapai 78,03, yang mengungguli nilai dari siswa kelas kontrol (VB) yang menggunakan metode ceramah, yaitu 60,90. Terdapat peningkatan yang signifikan di kelas VA dengan nilai rata-rata gain sebesar 0,597, melebihi nilai rata-rata gain di kelas VB yaitu 0,290.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar

A. Pengertian Belajar

Menurut Rusman (2021:1271) belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologi. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis.

Slameto (2017:123) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha untuk mendapatkan perubahan kepribadian atau sikap yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prawiyogi (2021:445) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui kegiatan yang sudah dilakukan atau terlewat sehingga memperoleh ilmu. Ilmu yang diperoleh merupakan ilmu pengetahuan atau kepandaian individu. Nasution (2023:179) menyatakan belajar adalah perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku di berbagai bidang akibat adanya interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.

B. Ciri-ciri Belajar

Menurut Priansa (Purwanto, 2023:55-56) ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang tidak hanya mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk
2. Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan yang di sebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi
3. Untuk disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap merupakan akhir dari periode waktu yang sulit ditentukan dengan pasti tetapi perubahan itu hendaknya dari suatu periode yang berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Artinya, kita harus mengesampingkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, perhatian atau kepekaan seseorang biasanya berlangsung sementara
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, dan sikap.

Menurut Khairani (Sigalingging, 2022:752) ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Ini berarti bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

2. Perubahan perilaku relatif permanen, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta-merta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sigalingging, 2022:752) ciri-ciri belajar yaitu : 1) Pelaku; siswa yang bertindak belajar atau pebelajar, 2) Tujuan; memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, 3) Proses; internal pada diri pelajar, 4) Tempat; Sembarang tempat, 5) Lama waktu; Sepanjang hayat, 6) Syarat terjadi; motivasi belajar kuat, 7) Ukuran keberhasilan; dapat memecahkan masalah, 8) Faedah; bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi, 9) Hail; hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Menurut Darsono (Sigalingging, 2022:752) ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

C. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Rusman (2017:94-98) prinsip-prinsip belajar relatif berlaku secara umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, dan penguatan. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut yaitu:

1. Perhatian dan Motivasi
Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi juga erat kaitannya dengan minat siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.
2. Keaktifan
Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, dan berlatih keterampilan lainnya. Adapun kegiatan psikis misalnya, menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.
3. Keterlibatan langsung
Keterlibatan siswa didalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, tetapi juga

keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat lagi.

7. Perbedaan individu

Siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan disekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Nasution (Hayati dan Sri, 2023:180-183) menyatakan prinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Prinsip kesiapan yaitu proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa seperti pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar, motivasi, dan persepsi yang memungkinkan seseorang dapat belajar.
2. Prinsip motivasi yaitu kemauan atau dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan, mengatur arah kegiatan dan memelihara kesungguhannya.
3. Prinsip Persepsi yaitu seorang guru akan dapat memahami siswanya lebih baik jika gurunya paham terhadap bagaimana siswa melihat suatu situasi.
4. Prinsip tujuan yaitu tergambarinya dengan jelas dan diterima oleh siswa proses belajar yang terjadi.
5. Prinsip perbedaan individu yaitu memperhatikan perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
6. Prinsip transfer dan retensi yaitu pembelajaran dianggap bermanfaat bila siswa dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar pada situasi yang baru.
7. Prinsip belajar kognitif yaitu proses pengenalan dan penemuan.
8. Prinsip belajar afektif yaitu menentukan bagaimana siswa menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru.
9. Prinsip belajar psikomotorik yaitu proses belajar psikomotorik individu yang dapat menentukan bagaimana ia mampu mengontrol dan melakukan sesuatu.
10. Prinsip evaluasi yaitu kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar serta mengukur hasil belajar siswa.

Widyaningsih (2017:94-98) mengatakan prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar mampu menghadapi tantangan dan rintangan. Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
Perhatian terhadap pembelajaran yang dirasakan siswa ketika merasa tertarik dan pengen mengetahui pembelajara. Dengan siswa tertarik untuk belajar maka akan timbul motivasi untuk mempelajarinya.
2. Keaktifan
Keaktifan dalam proses pembelajaran adalah siswa dapat memberikan respon, mencari, menganalisis dan menarik kesimpulan. Kegiatan yang dapat dilihat adalah membaca, mendengar, menulis, memberikan pendapat dan melakukan keterampilan.
3. Keterlibatan langsung
Pembelajaran yang menjadi berpusat kepada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan mencari informasi dan akan memecahkan masalah yang ada sedangkan guru hanya pembimbing.
4. Pengulangan
Mempelajari secara berulang kali sehingga dapat mengingat, merasakan, berpikir yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa.
5. Tantangan
Tantangan yang ditemui siswa dapat membuat siswa merasa tertantang untuk mengatasinya. Misalnya tantangan ketika guru melaksanakan berbagai penerapan model pembelajaran yang membuat siswa untuk belajar lebih giat dan rajin.
6. Balikan dan penguatan
Ketika siswa belajar dengan giat, merespon guru dalam proses pembelajaran, berperilaku baik dan mendapatkan nilai yang bagus maka akan mendapatkan prestasi. Begitu juga dengan siswa yang kurang merespon guru, tidak mengerjakan tugas dan kurang belajar yang membuat siswa tidak mendapatkan peringkat. Kejadian yang dialami siswa tersebut membuat untuk siswa lebih giat belajar dan lebih rajin.
7. Perbedaan Individu
Setiap individu memiliki perbedaan dan keunikan yang berbeda-beda sehingga setiap individu memiliki berbagai cara dalam melakukan belajar. Seorang pendidik seharusnya memperhatikan perbedaan tersebut sehingga dapat saling melengkapi.

2. Hakikat Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Pengajaran harus didasarkan atas pemahaman tentang bagaimana anak belajar. Hasil belajar merupakan suatu hal yang menentukan bagaimana pemahaman seseorang terhadap apa yang dipelajarinya setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan yang baru dari siswa misalnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dalam hal ini hasil belajar siswa di dalam kelas harus dapat diterapkan dalam situasi-situasi luar sekolah. Interaksi belajar mengajar disekolah terjadi ketika guru mengajar, peserta didik mendengarkan dan menyimak, hingga akhirnya diperoleh hasil tes materi pembelajaran. Sugiyanti (2018:179) menjelaskan hasil belajar adalah pemahaman siswa yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Syah (Prawiyogi dkk, 2021:79) mengemukakan hasil belajar adalah segenap keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Lebih lanjut Abdurrahman (Silaban, 2019:109-110) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran karena kedudukannya sangat penting. Hasil belajar yang tinggi, sedang dan rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Susanto (Nainggolan, 2018:6) hasil belajar meliputi pemahaman konsep aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pemahaman konsep yaitu seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan, berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Sikap yaitu kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

Menurut Istirani dan Pulungan (Sigalingging, 2022:757) "Hasil belajar adalah sesuatu penyertaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran harus dengan kenyataan yang jelas dengan menunjukkan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar".

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Astiti dkk (2021:194) berpendapat ada dua faktor mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor dari dalam diri peserta didik seperti: kecerdasan, sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan motivasi.
2. Faktor dari luar diri peserta didik yaitu: keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Nasution (2023:184-186) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kesehatan fisik, psikologis, intelegensi, bakat, minat, kreativitas, dan motivasi.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial kelas, dan lingkungan sosial keluarga

Menurut Munadi (Rusman, 2017:130-131) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis : secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.
 - b. Faktor psikologis, setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentu hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, bakat dan minat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan sosial.
 - b. Faktor instrumental, faktor ini adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Wasliman (Sigalingging, 2022:757) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu:

1. Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal, faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang keadaan ekonominya kurang, pertengkaran orangtua, perhatian orangtua yang kurang, dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

3. Hakikat Model Inquiry Learning

A. Definisi Model *Inquiry Learning*

Menurut Setianingsih (2016) dalam Efendi (2021:2) Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat.

Anam (2020:7-8) mengatakan bahwa “Model Inquiry Learning secara umum mengacu pada suatu metode pembelajaran di mana siswa didorong untuk melakukan penyelidikan atau mencari informasi secara mandiri. Dalam penerapan model inkuiri ini, siswa menjadi subjek aktif yang memainkan peran besar dalam menggali dan menemukan kegiatan yang tepat untuk melakukan proses pembelajaran.”

Menurut Sanjaya (Syamsidah dan Ratnawati, 2020:4) “ Inquiry Learning adalah penyelidikan atau meminta keterangan. Dalam konteks ini, inkuiri merujuk pada konsep di mana siswa didorong agar lebih aktif untuk mendapatkan informasi secara mandiri.”

Syamsidah & Ratnawati (2020:3) mengungkapkan “Model Inquiry Learning merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak hanya memberi instruksi langsung kepada siswa, namun juga mendorong siswa agar bekerjasama untuk mendapatkan Solusi atas masalah yang ada.

Menurut Charli (2019:57) Inquiry learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini berkaitan dengan bagaimana menganalisis masalah secara adil, obyektif, kritis, terbuka dan komprehensif serta berpengaruh positif terhadap sikap ilmiah siswa. Inquiry learning adalah pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan percobaannya sendiri, melakukan sesuatu, menggunakan simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, menghubungkan satu penemuan dengan penemuan lainnya, membandingkan apa yang ditemukan sendiri dengan apa yang ditemukan oleh orang lain.

B. Langkah-Langkah Model *Inquiry Learning*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut, Menurut Garton (Syamsidah & Ratnawati, 2020:9) Langkah-langkah pelaksanaan model *inquiry learning* sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk membayangkan dan merasakan suatu situasi seolah-olah sedang berlangsung dalam kenyataan.
- b. Siswa diminta untuk mengidentifikasi dan mengamati elemen-elemen yang ada di sekitar kondisi yang dibayangkan
- c. Siswa diajak untuk merumuskan permasalahan yang mungkin muncul dan mengembangkan hipotesis sebagai upaya untuk menjelaskan kondisi yang dibayangkan.
- d. Siswa kemudian diminta untuk mengumpulkan data terkait dengan kondisi tersebut dengan merinci pertanyaan-pertanyaan yang relevan, sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukan.
- e. Siswa diajak untuk menginterpretasikan data membuat kesimpulan dari data-data tersebut.

Selanjutnya Syamsidah & Ratnawati (2020 :10) beberapa tahapan dalam *inquiry learning*, antara lain:

1. Orientasi
Orientasi dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang responsif. Ketika tahap ini berlangsung, guru akan mengatur kondisi di kelas atau lingkungan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh kesiapan dan ikut terlibat langsung. Guru menyampaikan informasi tentang topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan selama sesi pembelajaran.
2. Merinci permasalahan
Merupakan tahapan untuk memperkenalkan siswa terhadap permasalahan yang menantang dan bersifat teka-teki. Permasalahan tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir dan mencari solusi atasnya.
3. Menyajikan hipotesis
Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap permasalahan yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, hipotesis harus diuji untuk memverifikasi keabsahannya. Proses pengujiannya dilakukan dengan berbagai metode atau eksperimen guna memastikan keabsahan hipotesis.
4. Menghimpun informasi
Merupakan langkah di mana data diperoleh guna menguji kebenaran hipotesis. Kaitannya dengan pembelajaran inkuiri, proses pengumpulan data bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan juga tahap mental yang penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Adapun tahapannya meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam.
5. Melakukan uji hipotesis
adalah tahap untuk menilai apakah jawaban yang diajukan sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui pengumpulan data.
6. Menyimpulkan hasil
Merupakan tahapan yang dilakukan siswa guna menggambarkan hasil temuan yang dihasilkan dari pengujian hipotesis. Siswa perlu menyimpulkan dan mengevaluasi apakah hasilnya mendukung atau menolak hipotesis yang telah diuji. Kegiatan ini melibatkan kemampuan siswa untuk merinci dan memahami implikasi dari temuan yang ditemukan selama eksplorasi inkuiri.

Menurut Budi (Kristianto, 2022:171) Langkah-langkah pembelajaran *inquiry learning* yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi.
2. Memberikan kemungkinan Jawaban atau penjelasan.
3. Mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran-kebenaran Jawaban atau penjelasan.
4. Menguji kebenaran Jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul. Merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti yang terbaik.

Menurut Piaget (Shoimin 2022:85-86) langkah-langkah model *inquiry learning* sebagai berikut:

1. Membina suasana yang responsif di antara siswa.
2. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas dari cerita dan gambar.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
4. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan Jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan Jawaban ini akan terlihat setidaknya pengumpulan data dan pembuktian atas

data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.

5. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
6. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2016:116) mengemukakan tahapan-tahapan pelaksanaan model *inquiry learning* yaitu;

1. Melakukan orientasi, memberikan pemahaman kepada siswa tentang pokok-pokok kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
2. Merumuskan masalah, langkah ini dalam rangka membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu.
3. Merumuskan hipotesis, hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Dan hal yang dapat dilakukan adalah meminta pendapat siswa tentang persoalan tersebut, hingga nanti mereka menemukan sendiri kesimpulan yang seharusnya.
4. Mengumpulkan data, dari persoalan yang ada, siswa diajak menemukan data-data yang menunjang pemecahan persoalan-persoalan yang ada, dan data tersebut nantinya diolah dan didiskusikan dengan teman ataupun secara individu.
5. Menguji hipotesis, konsep ini adalah langkah untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan data-data yang didapatkan. Artinya, jawaban yang akan didapat bukan lagi sekedar pendapat pribadi saja, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan dengan melihat hipotesis yang ada, dan proses ini bisa bersama-sama dengan guru, jika siswa menemukan kesulitan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model *Inquiry Learning*

Adapun kelebihan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut: Menurut Shoimin (Prasetyo 2021:113-114) mengatakan bahwa kelebihan model inkuiri yakni:

- a. Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari segi kognitif, afektif, psikomotor agar menghasilkan kebermaknaan dalam pengetahuan.
- b. Bisa memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan pola belajar yang cocok bagi siswa.
- c. Pendekatan inkuiri dapat dikatakan selaras dengan perkembangan belajar kontemporer, dimana belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman

Menurut Silaban (2019:112) kelebihan dalam model *inquiry learning* diantaranya; model pembelajaran yang memberikan ruang sebeb-bebasnya bagi siswa untuk menentukan gairah dan cara belajarnya masing-masing. Siswa tidak lagi dipaksa untuk belajar dengan cara tertentu, namun mereka dikembangkan untuk menjadi pembelajaran yang kreatif dan produktif. Nilai positifnya, mereka tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga memahami intisari dan potensi-potensi pengembangan atas materi pembelajaran. Pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi pada pengembangan nalar kritis siswa. Disini siswa diminta tak hanya menerima, melainkan juga menelaah, memilah dan memberi respon atau materi pembelajaran yang diberikan.

Selanjutnya Faberta dkk, (2019:6) menyatakan keunggulan model Inkuiri diantaranya:

- a. Model ini mengutamakan keseimbangan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif siswa, sehingga pembelajaran ini lebih efektif.
- b. Memberikan peluang siswa untuk menerapkan metode belajar yang sesuai dengan preferensi mereka sendiri, sebagaimana pandangan psikologi belajar kontemporer yang menilai belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman.
- c. Membantu siswa dalam memanfaatkan daya ingat mereka saat mengaplikasikan ide-ide yang dipahami kedalam konteks situasi pembelajaran yang berbeda.
- d. Mendorong siswa untuk aktif mendapatkan informasi, melakukan penelitian, dan mengelola pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga tercipta atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, dengan demikian para siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan pemahaman konsep.
- e. Siswa mampu menguasai konsep dasar secara mendalam.
- f. Siswa dengan kecerdasan yang tinggi tidak akan tertinggal oleh siswa yang belajar dengan lambat.

Sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2016:114) menyatakan ada kelebihan model *inquiry learning* diantaranya;

1. Model pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
4. Model pembelajaran *inquiry* dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan adapun kelemahan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut: Menurut Shoimin (Prasetyo 2021:113-114) mengatakan bahwa kelemahan model inkuiri yakni, penerapan pembelajaran inkuiri masih belum optimal ketika diterapkan pada siswa yang sangat cerdas. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran inkuiri memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan siswa tersebut dalam menerima kritik dari guru. Mungkin ada kebutuhan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran agar siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata dapat lebih efektif terlibat dan berkembang dalam konteks pembelajaran inkuiri. Penerapan pembelajaran inkuiri dapat menjadi tantangan di kelas yang berisi banyak siswa, karena tidak semua siswa mampu berpikir kritis, dan guru perlu terlibat aktif dalam pembelajaran.

Menurut Silaban (2019:112) mengatakan kekurangan dalam model *inquiry learning* yaitu; kelemahan model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang mengimplementasikan, memerlukan waktu yang Panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya Faberta dkk, (2019:6) menyatakan kelemahan model Inkuiri diantaranya:

- a. Siswa akan merasa kebingungan dan kehilangan arah jika guru kurang spesifik memberikan pertanyaan yang tepat dalam memecahkan masalah secara sistematis. Pertanyaan yang tepat membantu siswa dalam memahami masalah secara lebih terperinci, dan mengarahkan mereka untuk membuat solusi yang tepat.
- b. Implementasi model pembelajaran memerlukan perencanaan waktu yang cermat agar dapat dikombinasikan secara efektif dengan materi pembelajaran lainnya.
- c. Model pembelajaran ini sulit untuk diterapkan dan dikembangkan dalam konteks sistem pembelajaran klasikal yang melibatkan sejumlah besar siswa, sehingga menjadi

tantangan yang kompleks karena memerlukan penyesuaian dan perencanaan yang lebih rinci untuk memastikan efektivitasnya dalam lingkungan kelas yang besar.

- d. Ketika kriteria keberhasilan pembelajaran diukur oleh pemahaman materi yang dicapai oleh siswa, maka penerapan model pembelajaran ini menjadi kompleks dan perlu diperhatikan dengan cermat.

Sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2016:114) menyatakan kelemahan model *inquiry learning* diantaranya; a). Model pembelajaran *inquiry* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. b). Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar. c). Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu. d). Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Definisi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Iswatiningsih (Mulyani, 2021:561) menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam berinteraksi dengan teks dan konteks budaya Indonesia.

Menurut Rakasiwi (Mulyani, 2021:561) Pembelajaran bahasa Indonesia juga mencakup penggunaan kosakata, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca dengan tepat dan sesuai konteks. Siswa diajak untuk mengembangkan kepekaan terhadap penggunaan bahasa yang baku dan efektif. Siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui bahasa Indonesia, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sejalan dengan Saputri (Mulyani, 2021:563) Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya tentang menguasai aturan-aturan bahasa, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menafsirkan, dan menganalisis teks secara kritis, serta mengembangkan ide dan argumen dengan tepat dan logis.

Sedangkan menurut Mulyadi (Suyanto, 2023:31) pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Bahasa adalah aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut pendapat Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simboisymbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1). Ha: Terdapat pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Tahun pembelajaran 2024/2025. (2).Ho: Tidak terdapat pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 064023 Medan Tuntungan Tahun pembelajaran 2024/2025.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang di maksud peneliti dalam penelitian adalah siswa/siswi SD Negeri 064023 Medan Tuntungan berjumlah sebanyak 25 siswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV D yang berjumlah 25 siswa sebagai sampel yang di laksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2024/2025.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, serta angket untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dalam proses pembelajaran.

4. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir soal tes dan angket dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson melalui program SPSS versi 22. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen tes dan angket dalam penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach melalui program SPSS versi 22. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,937 dan angket sebesar 0,944. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,60, maka instrumen dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa, serta analisis statistik inferensial berupa uji normalitas, uji korelasi, dan uji-t yang diolah dengan bantuan program SPSS versi 22 guna mengetahui pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menyusun, mengelompokkan, dan menghitung data dari hasil pretest, posttest, dan angket, yang kemudian diolah menggunakan program SPSS versi 22 untuk memperoleh hasil yang akurat dan mendukung analisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 068003 Medan Tuntungan. Peneliti menggunakan tes dan angket sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 25 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling* jenuh. Tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia di kelas IVB SD Negeri 068003 Medan Tuntungan.

1. Uji Validitas

Uji validitas soal dilakukan di UPT SD Negeri 066050 diberikan 50 butir soal, diperoleh 25 soal yang valid dan 25 soal tidak valid. Kemudian hasil validitas angket diberikan 40 pernyataan, diperoleh 25 pernyataan yang valid dan 15 pernyataan tidak valid. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan validitas soal dan angket, peneliti menggunakan aplikasi SPSS Ver 22 sehingga instrumen soal dan angket yang digunakan 25 soal dan 25 pernyataan angket yang digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas soal yang dilakukan menggunakan SPSS ver 22 dengan rumus KR 20 sehingga memperoleh indeks reliabilitas instrumen soal mencapai 0,893 pada soal yang berjumlah 25 butir. Kemudian untuk hasil reliabilitas angket mencapai 0,852 yang berjumlah 25 pernyataan. Dari hasil perhitungan kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel karena memiliki indeks reliabilitas kategori yang sangat kuat.

3. Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
INQUIRY LEARNING	.159	25	.213	.960	25	.413
HASIL BELAJAR	.211	25	.197	.940	25	.150

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dengan nilai taraf signifikan yang di gunakan peneliti adalah taraf signifikan 5% atau 180. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di peroleh data hasil model *Inquiry Learning* kelas IVD adalah $213 > 180$ dan hasil belajar siswa adalah $0,197 > 180$ maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Lilliefors dapat di simpulkan bahwa data kelas IVD berdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Koefien Korelasi Hasil SPSS
Correlations

		INQUIRY LEARNING	HASIL BELAJAR
INQUIRY LEARNING	Pearson Correlation	1	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.743**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-51.775	23.344		-2.218	.037
INQUIRY LEARNING	1.423	.267	.743	5.327	.000

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 5,327 dengan t_{tabel} sebesar 1,708 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka demikian H_a di terima yaitu terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* (X) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan peneliti, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IVD SD Negeri 064023 Medan Tuntungan 2024/2025 sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IVD SD Negeri 064023 Medan Tuntungan adalah dengan memberikan *pretest*, *posttest* dan angket kepada responden, test tersebut diberikan *pretest* dan *posttest* 20 soal dan angket 25 butir. Sebelum diberikan perlakuan peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Hasil yang di dapatkan dari *pretest* rata-rata 47,8, hal ini tentu nilai siswa masih banyak yang tidak memenuhi KKTP sehingga perlu di lakukannya perlakuan yaitu dengan menggunakan model *Inquiry Learning*. Setelah mendapatkan hasil *pretest* selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada peserta didik dengan menggunakan model *Inquiry Learning*. Kemudian selanjutnya siswa diberikan oleh peneliti *posttest* dan angket hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Nilai *posttest* yang di dapatkan siswa rata-rata 72,4, hal ini tentu adanya peningkatan dari sebelum di lakukan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dimana dari *pretest* 47,8 dan *posttest* menjadi 72,4 serta di berikan soal angket dengan rata-rata 87,28.
3. Adanya Pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IVD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IVD SD Negeri 064023 Medan Tuntungan tahun pembelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dibuktikan dengan penilaian untuk uji normalitas jika nilai sig $> 0,05$, sebaliknya jika nilai sig $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal, Jadi di peroleh data hasil angket model *Inquiry Learning* kelas IVD adalah $0,213 > 0,180$ dan hasil belajar siswa adalah $0,197 > 0,180$ maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Lilliefors dapat di simpulkan bahwa data kelas IVD berdistribusi normal. Selanjutnya nilai koefisien korelasi yang didapatkan peneliti sebesar 0,743 yang berada pada interpersi yang kuat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IVD. Hasil Perhitungan uji-t untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Untuk itu diperoleh t_{hitung} sebesar 5,327 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,708. Maka demikian H_a di terima yaitu terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* (X) mempunyai pengaruh positif

dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Nyoman Dewi, Luh Putu Putrini Mahadewi, and I Made Suarjana. 2021. "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA." *Mimbar Ilmu* 26(2): 193. doi:10.23887/mi.v26i2.35688.
- Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah, L. F. B. T. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Anam, K. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Charli, Leo, Tri Ariani, dan Lusi Asmara. "Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika." *Science and physics Education Journal (SPEJ 2.2)* (2019): 52-60.
- Efendi, Dwi Ratna, and Edi. "Komparasi model pembelajaran problem based learning dan inquiry learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5.3 (2021): 1277-1285.
- Faberta, Hafiza, Victoria Karjiyati, and Dalifa Dalifa. 2019. "Pengaruh Model Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Siswa SD Kota Bengkulu." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 2(3): 237–44. doi:10.33369/juridikdas.2.3.237-244.
- Hayati, Sri. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning." Magelang: Graha Cendekia: 120.
- Istirani & Pulungan. 2018. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Kurniasih dan Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena
- Kristianto, Prasetyo, and Brillian Rosy. "Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9.1 (2022): 109-178.
- Mulyadi, M. (2023). Implikasi Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 29–33. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i2.1461>
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Nasution, Abdulgani Jamora et al. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Di MIS Fajar Shiddiq Kota Medan Marelان." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3(2): 180–89. doi:10.47467/edui.v3i2.3163.
- Prasetyo, Mochammad Bagus, and Brillian Rosy. 2020. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9(1): 109–20. doi:10.26740/jpap.v9n1.p109-120.
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. 2021. "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(1): 446–52. doi:10.31004/basicedu.v5i1.787.
- Priansa, J, D (2023). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. Pustaka Setia
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ratnawati., Syamsidah. (2020). *Panduan Model Inquiry Learning*. Sleman. Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV
- Slameto, (2023). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta

- Silaban, Patri Janson. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Vi Sd Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 2(1): 107–26. doi:10.54367/aquinas.v2i1.364.
- Silviana Nur Faizah. 2017. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume 1(2)*.
- Sigalingging, D., Sembiring, R. K., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas Iv Di Sd. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 749. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8537>
- Widyaningsih, E. Emma. 2017. "Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok Dalam Praktikum IPA Materi Cahaya." *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 7(2): 57–60. <https://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/view/31468>.